



# **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

## **PERUBAHAN PRANATA BAGI HASIL BUDIDAYA TAMBAK DI DESA BULUMANIS KIDUL, KABUPATEN PATI JAWA TENGAH**

**(Deregulation of Joint Sharing for Brackfish Water Kidul Village Pati Regency  
Central Jawa)**

**Oleh :**

**Srie Wiletno, SH. MS.**

**Sri Sudaryatmi, SH.**

**Herni Widanarti, SH.**

**Dewi Hendrawati, SH.**

---

Dibiayai oleh DIP Bagian Operasi dan Perawatan Fasilitas Universitas Diponegoro No. 202/XXIII/3/-/1996 tanggal 30 Maret 1996 Berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Tugas Penelitian No. 211 A/PT09.OP/B/1996 Tanggal 2 September 1996.

## Abstrak

### PERUBAHAN PRANATA BAGI HASIL BUDIDAYA TAMBAK DI DESA BULUMANIS KIDUL, KABUPATEN PATI JAWA TENGAH

Oleh: Srie Wiletno

Dalam budidaya bandeng, bagi hasilnya masih tampak adanya ketergantungan antara pemilik dan penggarap. Peran penggarap sangat penting bagi pemilik karena penggarap memperoleh hasil sampingan dan pada waktu tertentu membuat terasi. Dari hasil itu pemilik mendapat  $\frac{2}{3}$  bagian dan penggarap  $\frac{1}{3}$  bagian, sedangkan dari hasil ikan ingon (ikan peliharaan) bandeng penggarap mendapat bagian 10 % dari hasil kotor dikurangi dengan biaya panen 10 %.

Hasil sampingan udang putih bagi pemilik dan penggarap dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dari hasil penjualan terasi selama satu kali tanam (sekitar 4-5 bulan) dapat digunakan untuk menyewa tambak selama 1 (satu) tahun.

Pada tahun 1983 petani mulai menanam udang windu dengan menerapkan teknologi baru, karena berdasarkan informasi harga udang windu lebih menguntungkan daripada bandeng tetapi masih dengan budidaya tradisional.

Kemudian sejak tahun 1990 benur dan pakan produksi pabrik telah tersedia, maka petani mulai menggunakan benur dan pakan tersebut, dan dipakainya pupuk buatan serta pestisida untuk meningkatkan hasilnya.

Budidaya udang windu dengan teknik alami plus dan teknik semi intensif maka petani pemilik tambak menanggung beban biaya tinggi. Biaya tinggi tersebut meliputi biaya operasional selama pemeliharaan dan risiko berupa kematian udang, kemudian juga meningkatnya harga tambak. Beban biaya dan risiko tinggi mengakibatkan perubahan pranata bagi hasil.

Apabila dibandingkan, dulu yang dimaksud dengan biaya adalah hanya biaya panen, sekarang adalah biaya operasional yang meliputi biaya yang dikeluarkan untuk beli pakan, pupuk, obat-obatan, biaya beli bahan bakar minyak (BBM) dan biaya panen.

Bagi hasil budidaya udang windu telah terjadi perubahan dulu penggarap mendapat 10 % sekarang hanya 7 %, untuk pembagian ikan regedan umumnya penggarap mendapat 1/3 bagian dan tidak mendapat bagian hasil terasi.

## Abstrak

Perubahan Pranata Bagi Hasil Budidaya Tambak di Desa  
Bulumanis Kidul, Kabupaten Pati  
Jawa Tengah

(Deregulation of Joint Sharing for Brackish Water  
Bulumanis Kidul Village Pati Regency Central Java)

Formerly, plantation joint sharing for Brackish water (Bandeng) in Bulumanis Kidul village Pati regency in the mean time owner and worker there was once 90 % and 10 % part for worker. On the other hand, side product and a fish-preserves distribution  $\frac{2}{3}$  part for owner and  $\frac{1}{3}$  portion to worker.

In the 1983, the farmer the first time business for shrimpt in the Brackish Water with the new technology for them, because information based its was benefit.

Since the 1990, joint sharing business for shrimpt beginning. The new technology application with pestisida and artificial manure should used for produce to result in high cost.

Consequense for the high cost to produce shrimpt to change of joint sharing, part of the owner 93 % and worker 7 %.

## Kata Pengantar

Budidaya tambak memasuki era baru yang cukup menggembirakan bagi pemilik tambak dan atau penggarapnya, karena pengelolaan tambak secara tradisional ditanam bandeng secara perlahan mulai beralih dengan udang windu yang harganya cukup tinggi.

Sejalan dengan perkembangan tersebut sebagai konsekuensi harus menerapkan teknologi yang baru dan mahal harganya, dilihat dari biaya beli benur, pakan, obat, pupuk serta peralatan lain yang harus digunakan untuk budidaya udang windu. Akibat dari pengelolaan yang membutuhkan biaya tinggi maka ada perubahan hak dan kewajiban antara pemilik dan penggarap tambak.

Oleh karena itu sangat menarik bahwa kesadaran petani untuk meningkatkan kemampuan dan hasil usahanya memerlukan suatu proses yang cukup menarik untuk diteliti. Penelitian ini merupakan lanjutan yang sebelumnya sudah dilakukan (Sukirno, 1995).

Penelitian dapat berjalan dengan baik karena bantuan berbagai pihak, atas bantuan semua pihak penulis ucapkan terima kasih.

Samarang, Februari 1997

Peneliti

## Daftar Isi

Abstrak .....	i
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	v
I. Pendahuluan .....	1
II. Tinjauan Pustaka .....	6
III. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
IV. Metode Penelitian .....	9
V. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	11
5.1. Asal-usul dan Pengertian Bagi Hasil ..	11
5.2. Motif Bagi Hasil .....	15
5.3. Putusnya Kecepakatan Bagi Hasil .....	20
5.4. Proses Perubahan Bagi Hasil .....	23
5.5. Bentuk-bentuk Perubahan Pranata	
Bagi Hasil .....	30
VI. Kesimpulan dan Saran .....	54

Daftar Pustaka

Lampiran

## I. Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran bahwa pranata bagi hasil dalam budidaya tambak di desa Bulumanis Kidul telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut terletak pada perubahan konsep, pandangan, pengetahuan mengenai pranata bagi hasil dari para petani tambak itu sendiri. Konsep pranata bagi hasil telah bergeser dari yang menekankan saling-ketergantungan menjadi lebih rasional-ekonomis. Perubahan konsep ini dilakukan oleh para petani dalam rangka menanggapi perubahan yang telah terjadi disekitarnya, yaitu perubahan dalam lingkungan sosial dan lingkungan alamnya (tambak).

Perubahan konsep pranata bagi hasil ini tampak pada perilaku petani pemilik dalam interaksinya dengan penggarap, dan juga tindakannya terhadap pengelolaan tambak. Perbandingan bagi hasil dan pola hubungan pemilik dengan penggarap telah lebih rasional-ekonomis. Demikian pula dalam aktivitas pengelolaan tambak, petani juga telah menunjukkan suatu upaya memaksimalkan hasil budidaya tambak.

Pada waktu petani hanya membudidayakan bandeng, bagi hasilnya masih menampakkan adanya saling-ketergantungan antara pemilik dan penggarap. Peran penggarap sangat penting artinya bagi pemilik. Ketergantungan pemilik pada penggarap antara lain terlihat pada peran penggarap untuk mengambil udang putih pada malam hari dan pada saat tertentu membuat terasi.

Hasil udang putih ini, pemilik dan penggarap dapat memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Hasil penjualan terasi selama satu kali tanam (sekitar 4-5 bulan), sudah dapat digunakan untuk menyewa tambak selama setahun. Sehingga pada waktu dulu hasil

ikan bandeng dan ikan "regedan" lainnya bagi penyewa sudah dianggap keuntungannya.

Ketergantungan antara pemilik dan penggarap ini membawa pengaruh pula terhadap hubungan mereka. Kedudukan pemilik dan penggarap ini dibedakan oleh kekayaan, tetapi hubungan mereka sudah seperti keluarga sendiri. Dengan demikian pranata bagi hasil jaman dulu masih menampakkan sifat saling ketergantungan dan hubungan pemilik dengan penggarap masih memperlihatkan hubungan patron-klien.

Pada tahun 1983, karena pengaruh pasar petani mulai menerapkan teknologi baru dengan memelihara udang windu. Penduduk setempat mulai mencoba memelihara udang windu karena memperoleh informasi dari luar desa bahwa harga udang windu lebih tinggi dari pada bandeng. Petani menanam udang windu dengan menggunakan benur dan teknik alami seperti halnya dalam budidaya bandeng, selain itu masih ada petani masih membudidayakan bandeng yang dicampur dengan udang windu.

Sejak tahun 1990 dengan tersedianya benur dan pakan produksi pabrik, maka petani mulai menggunakan benur dan pakan tersebut dan pemakaian pupuk buatan serta pestisida untuk meningkatkan hasilnya.

Penerapan teknik alami plus dan dengan teknik semi intensif maka petani pemilik tambak menanggung beban biaya tinggi. Beban langsung terdiri atas keseluruhan biaya operasional selama pemeliharaan, dan risiko tinggi berupa kematian udang karena hama dan penyakit. Sedangkan beban tak langsung yang juga dipikul oleh pemilik adalah meningkatnya harga tambak. Peningkatan harga tambak ini sebagai akibat produktivitas tambak dari budidaya

udang windu. Beban biaya dan risiko tinggi mengakibatkan perubahan pranata bagi hasil yang terlihat dalam perbandingan bagi hasil, pola hubungan pemilik dan penggarap, serta hak dan kewajiban antara pemilik dengan penggarap.

Dalam perbandingan umum bagi hasil budidaya udang windu ini, bagian penggarap tetap 10 % untuk ikan ingon, dan untuk ikan regedan juga tetap 1/3. Untuk ikan ingon penggarap 10 % dari hasil kotor yang kemudian dipotong 10 % untuk biaya. Apabila dibandingkan dengan dulu (budidaya bandeng) dengan sekarang (budidaya udang windu) ada perbedaan tentang pengertian biaya. Dulu yang dimaksud biaya adalah hanya biaya panen, sekarang yang dimaksud biaya meliputi berbagai macam biaya selama masa pemeliharaan udang windu (biaya operasional). Komponen biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk beli pakan, pupuk, obat-obatan, biaya beli solar untuk mesin pompa air, dan biaya panen.

Sekalipun ada perbandingan umum, kenyataannya ada variasi perbandingan bagi hasil yang berbeda dengan perbandingan umum. Kecenderungan variasi ini disebabkan oleh: (1) status penguasaan tambak, (2) pola hubungan pemilik dengan penggarap, (3) kesepakatan antara pemilik dengan penggarap khususnya dalam bagi hasil ikan regedan.

Berdasarkan status kepemilikannya tambak di desa Bulumanis Kidul 40 % (143.385 ha) dari luas desa terbagi dalam 107 bidang tambak yang digolongkan dalam 3 jenis tambak yaitu: (1) tambak milik desa, (2) tambak hak pakai perangkat desa, dikelola sendiri atau disewakan, (3) tambak hak milik perorangan yang dikelola sendiri atau disewakan pada orang lain.

Kenyataannya, ada 4 jenis penguasaan tambak yaitu: (1) pe

milik tambak setempat yang mempunyai hak milik dan atau hak pakai tambak, disebut pemilik dalam desa, (2) pemilik dari luar desa yang mempunyai tambak hak milik, disebut pemilik luar desa, (3) penyewa tambak dari desa setempat, disebut penyewa dalam desa, (4) penyewa tambak luar desa, disebut penyewa luar desa.

Selain status penguasaan tambak, pola hubungan antara pemilik dengan penggarap juga menjadi penyebab adanya variasi perbandingan umum bagi hasil. Hubungan pemilik dengan penggarap yang masih menampakkan pola hubungan patron-klien, variasi bagi hasilnya akan berbeda dengan pola hubungan yang hanya menekankan hubungan kerja bagi hasil semata.

Apabila dibandingkan dengan pranata bagi hasil budidaya tambak yang lama (budidaya bandeng) maka ada perubahan hak dan kewajiban antara pemilik dengan penggarap. Ada beberapa pekerjaan yang dulu merupakan tanggungjawab (kewajiban) penggarap, sekarang sudah menjadi kewajiban pemilik tambak. Pranata bagi hasil budidaya tambak yang baru ada variasi perbandingan bagi hasil ikan rucah (regedan).

Bagi hasil ikan peliharaan penggarap hanya menerima saja berapa bagiannya, untuk bagi hasil ikan rucah penggarap terlibat tawar-menawar bagian hasil ikan rucah.<sup>1)</sup> Hal ini dilakukan karena hasil ikan rucah sekarang semakin berkurang.

---

1) Temuan KEPAS (1987:73) dalam penelitiannya di pantura Jawa menunjukkan bahwa bagi hasil yang berlaku saat ini menekankan pentingnya hasil ikan rucah harian bagi penyakap, dihilangkan atau dikurangnya hasil ini menyebabkan bagi hasil sulit diterima oleh penyakap.

Berdasarkan dari uraian pendahuluan, maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) apa yang menyebabkan perubahan pranata bagi hasil? (2) bagaimana proses perubahan pranata bagi hasil tersebut terjadi ?